

Pengembangan karakter anak diaspora melalui eksplorasi budaya Indonesia di sanggar bimbingan ami penang, MalaysiaFaqih Sulthan¹, Andwiani Sinarasri², Angellia Sekar Kedaton³, Ummu Kultsum Putri RS⁴^{1,2,3,4} **Universitas Muhammadiyah Semarang, Indonesia***faqih@unimus.ac.id**ABSTRAK**

Anak diaspora Indonesia di Penang, Malaysia menghadapi kesenjangan pendidikan dasar dan jarak kultural akibat keterbatasan akses pendidikan yang selaras dengan kurikulum Indonesia. Program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan memperkuat literasi-numerasi dan identitas kebangsaan melalui pembelajaran berbasis budaya. Kegiatan dilaksanakan di Sanggar Bimbingan AMI Penang pada 25 Juni 2024 selama dua jam menggunakan pendekatan partisipatif-kolaboratif dengan metode storytelling, membaca berkelompok, dan latihan literasi-numerasi berbasis cerita rakyat Indonesia. Sasaran kegiatan adalah 25 anak usia taman kanak-kanak hingga sekolah dasar. Program didukung fasilitas Reading Box Area sebagai media promosi minat baca. Evaluasi dilakukan melalui tes literasi-numerasi dan observasi partisipasi. Hasil menunjukkan peningkatan keterlibatan belajar dan kesadaran budaya, meskipun capaian kuantitatif masih terbatas, dengan 60% peserta mencapai skor literasi minimal 75 dan 30% menunjukkan peningkatan minat baca. Temuan ini menegaskan efektivitas awal pendekatan berbasis budaya, namun memerlukan keberlanjutan dan adaptasi kontekstual.

Kata kunci: Anak Diaspora, Budaya Indonesia, Pendidikan Berbasis Budaya, Literasi, Minat Baca**ABSTRACT**

Indonesian diaspora children in Penang, Malaysia experience gaps in basic education and cultural disconnection due to limited access to schooling aligned with the Indonesian curriculum. This community service program aimed to strengthen literacy-numeracy skills and national identity through culture-based learning. The program was conducted at Sanggar Bimbingan AMI Penang on 25 June 2024 over a two-hour session using a participatory-collaborative approach, incorporating storytelling, group reading, and literacy-numeracy activities based on Indonesian folktales. The participants consisted of 25 children at kindergarten and elementary school levels. The intervention was supported by a Reading Box Area as a medium to promote reading interest. Evaluation employed literacy-numeracy tests and participatory observation. The results indicated increased learning engagement and cultural awareness; however, quantitative outcomes remained limited, with 60% of participants achieving a minimum literacy score of 75 and 30% demonstrating increased reading interest. These findings suggest that culture-based education is an effective initial strategy, but sustained activities and contextual adaptation are necessary to ensure long-term impact.

Keywords: *Diaspora Children, Indonesian Culture, Culture-Based Education, Literacy, Reading Interest***Articel Received:** 20/11/2025; **Accepted:** 15/01/2026**How to cite:** Sulthan, F., Sinarasri, A., Kedaton, A. S., & Putri RS, U. K. (2026). Pengembangan karakter anak diaspora melalui eksplorasi budaya Indonesia di sanggar bimbingan ami penang, Malaysia. *Abdimas Siliwangi*, Vol 9(1), 13-27. doi: 10.22460/as.v9i1.30733

A. PENDAHULUAN

Fenomena anak-anak diaspora Indonesia di Malaysia, khususnya di Pulau Pinang, berkelindan dengan persoalan akses pendidikan dasar dan pemeliharaan identitas kebangsaan. Sejumlah studi menunjukkan bahwa anak-anak pekerja migran Indonesia di Malaysia kerap menghadapi keterbatasan akses terhadap pendidikan formal yang selaras dengan kurikulum Indonesia, sehingga berdampak pada keterlambatan literasi-numerasi serta melemahnya keterikatan terhadap bahasa dan budaya asal (Fatwa Nasution et al., 2025); (Firman Hadiansyah, 2017). Kondisi ini diperparah oleh mobilitas keluarga migran dan perbedaan bahasa pengantar di lingkungan sehari-hari yang memengaruhi perkembangan kemampuan akademik anak (Nailis, 2025).

Sanggar Bimbingan AMI Penang yang berlokasi di Bukit Mertajam, Pulau Pinang, merupakan salah satu bentuk layanan pendidikan nonformal yang dibangun oleh komunitas diaspora untuk menjembatani kebutuhan belajar anak-anak Indonesia. Sanggar ini melayani sekitar 20 anak yang terbagi dalam tiga kelas, yaitu taman kanak-kanak, literasi dasar, dan aritmatika dasar. Hasil observasi dan diskusi awal bersama pengelola sanggar menunjukkan adanya kesenjangan tingkat kemampuan akademik, terutama pada keterampilan membaca dan berhitung. Beberapa anak yang secara usia seharusnya berada pada jenjang lebih tinggi masih menunjukkan kemampuan setara kelas rendah. Temuan ini sejalan dengan hasil pengabdian dan penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa anak-anak migran cenderung mengalami learning loss akibat keterputusan jenjang pendidikan dan minimnya pendampingan belajar yang berkesinambungan (Muthmainnah & Rohmah, 2022); (Jo Kelcey, 2022).



Gambar 1. Sanggar Bimbingan AMI Penang

Selain aspek akademik, rendahnya minat baca juga menjadi persoalan utama. Penelitian tentang literasi anak di komunitas migran menunjukkan bahwa keterbatasan akses terhadap bahan bacaan yang menarik dan relevan secara budaya berkontribusi signifikan terhadap rendahnya kebiasaan membaca (Nesa Gusveriza Putri et al., 2025). Kondisi serupa ditemukan di Sanggar Bimbingan AMI Penang, di mana fasilitas baca masih terbatas dan belum terintegrasi secara sistematis dalam kegiatan pembelajaran.

Menjawab persoalan tersebut, tim pengabdian merancang program Pengembangan Karakter Anak melalui Eksplorasi Budaya Indonesia dengan dua fokus utama. Pertama, pendampingan pembelajaran berbasis budaya yang memanfaatkan cerita rakyat, simbol nasional, dan praktik budaya sebagai konteks pembelajaran literasi–numerasi sekaligus pembentukan karakter dan identitas kebangsaan. Pendekatan ini didukung oleh temuan penelitian yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis folklor efektif meningkatkan pemahaman bacaan, keterlibatan belajar, dan internalisasi nilai moral pada anak (Mulyadi et al., 2025). Penyampaian folklor Indonesia kepada anak-anak di Malaysia juga memiliki relevansi budaya yang tinggi dan berpotensi memperkuat identitas serumpun Indonesia–Malaysia.

Kedua, promosi minat baca dilakukan melalui penyediaan fasilitas belajar berupa Reading Box Area dan aktivitas membaca kolaboratif. Berbagai program pengabdian terdahulu menunjukkan bahwa kehadiran sudut baca sederhana yang dikelola komunitas mampu meningkatkan frekuensi membaca dan interaksi anak dengan bahan bacaan, terutama di lingkungan dengan keterbatasan sumber daya (Nabilla et al., 2025) (Triristina et al., 2025). Namun, sebagian besar program tersebut belum secara eksplisit mengintegrasikan penguatan identitas budaya dalam desain fasilitas dan aktivitas literasinya.

Dalam konteks Malaysia, sanggar bimbingan berfungsi tidak hanya sebagai ruang belajar, tetapi juga sebagai ruang pemeliharaan identitas kebangsaan bagi anak diaspora. Anak-anak belajar bahasa, cerita, dan simbol Indonesia sambil tetap beradaptasi dengan lingkungan multikultural setempat (Rangga Pandu Asmara Jingga, 2025). Tantangannya, layanan ini umumnya ditopang oleh relawan dan fasilitas terbatas, sehingga membutuhkan model pendampingan yang praktis, menarik, dan mudah direplikasi.

Berangkat dari kondisi tersebut, novelty program pengabdian ini terletak pada integrasi pembelajaran berbasis budaya Indonesia dengan penguatan ekosistem literasi

melalui fasilitas Reading Box Area berbasis IPTEKS yang dirancang sederhana, kontekstual, dan berkelanjutan. Kombinasi ini diharapkan tidak hanya meningkatkan keterlibatan belajar selama kegiatan berlangsung, tetapi juga menyediakan sumber belajar yang terus dimanfaatkan oleh sanggar setelah program pengabdian selesai.

B. LANDASAN TEORI

Pembelajaran berbasis budaya memandang budaya bukan sekadar materi tambahan, tetapi sebagai konteks dan sumber belajar yang menghubungkan pengetahuan akademik dengan pengalaman hidup peserta didik. Pada konteks anak diaspora, budaya Indonesia dapat berfungsi sebagai 'jembatan makna' untuk memperkuat rasa memiliki, kebanggaan, serta orientasi nilai. Studi tentang pendidikan anak pekerja migran Indonesia di Malaysia menegaskan adanya problem akses layanan pendidikan dasar dan kebutuhan program pendampingan yang responsif konteks (Budi Sulistya Handoyo, 2020).

Kerangka pembelajaran kontekstual (*contextual learning*) menekankan pemaknaan materi melalui contoh nyata dan aktivitas yang relevan, sehingga peserta didik lebih mudah memahami konsep dan terdorong terlibat aktif. Pada program ini, cerita rakyat Indonesia digunakan sebagai wahana untuk mengintegrasikan nilai moral (kejujuran, tanggung jawab, empati) dan pengetahuan budaya dengan latihan membaca, berhitung, dan komunikasi. Selain itu, literasi budaya dipahami sebagai kemampuan memahami, menafsirkan, serta menghargai praktik dan simbol budaya yang membentuk identitas; literasi budaya penting untuk memperkuat ketahanan identitas pada ruang multikultural (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017).

Minat baca merupakan prasyarat penting bagi perkembangan literasi. Ketika akses buku terbatas dan aktivitas membaca tidak dibiasakan, kemampuan membaca cenderung stagnan. Intervensi berbasis fasilitas dan aktivitas kolaboratif terbukti membantu anak memilih bacaan sesuai minat, membangun kebiasaan, dan melatih pemahaman melalui diskusi serta retelling. Dalam konteks penguatan karakter dan identitas kebangsaan, pendidikan karakter juga dipandang relevan sebagai upaya sistematis menumbuhkan nilai dan perilaku prososial. Prinsip-prinsip tersebut sejalan dengan tujuan pembelajaran yang menempatkan budaya sebagai fondasi identitas dan pengembangan karakter (Lickona, 1991).

Prinsip culturally responsive teaching menekankan bahwa pengalaman budaya peserta didik perlu hadir dalam strategi mengajar, materi, dan interaksi kelas agar pembelajaran lebih bermakna dan adil (Gay, 2010). Pada anak diaspora, pemilihan cerita rakyat bukan sekadar 'ornamen' budaya, melainkan strategi pedagogis untuk mengaktifkan pengetahuan awal, membangun kosakata, serta menghubungkan konsep akademik dasar dengan narasi yang menarik.

Kegiatan melibatkan 25 peserta (TK-SD) yang dikelompokkan secara fleksibel berdasarkan tingkat kemampuan awal, bukan semata usia. Pada kelompok TK, fokus diarahkan pada pengenalan kosakata, bunyi huruf, dan pemahaman cerita melalui gambar. Pada kelompok SD, pendampingan menekankan membaca nyaring, menulis jawaban singkat, serta operasi hitung dasar yang diambil dari konteks cerita.



Gambar 2. Promosi Minat Baca Melalui *Reading Box Area*, *Flashcard*, Dan *Katalog Bacaan*

Skenario pembelajaran berlangsung bertahap: (a) ice-breaking dan aktivasi pengetahuan awal; (b) storytelling dan diskusi nilai; (c) latihan literasi-numerasi berbasis lembar kerja; (d) membaca berkelompok dan retelling; serta (e) presentasi sederhana mengenai satu aspek budaya atau simbol nasional. Bahasa pengantar menggunakan Bahasa Indonesia dengan bantuan padanan Melayu pada istilah sulit agar semua peserta dapat mengikuti kegiatan.

Evaluasi dilakukan melalui tes literasi-numerasi singkat di akhir sesi (kriteria skor minimal 75) serta observasi partisipasi, kemampuan retelling, dan kemampuan menyebutkan minimal satu aspek budaya Indonesia yang dikenalkan selama kegiatan. Minat baca diamati melalui keterlibatan anak pada sesi membaca kolaboratif dan penggunaan *Reading Box Area* setelah kegiatan.

Secara proses, sesi belajar dua jam berjalan dalam tiga pola utama. Pertama, storytelling efektif sebagai pemantik perhatian; anak lebih mudah mengikuti instruksi ketika narasi disertai pertanyaan sederhana (siapa, di mana, mengapa) dan bantuan visual. Kedua, latihan literasi–numerasi lebih mudah diterima ketika dibingkai sebagai ‘bagian dari cerita’, misalnya menebak urutan peristiwa, melengkapi kata, atau menghitung objek yang muncul dalam kisah. Ketiga, aktivitas retelling dan presentasi singkat mendorong anak berani berbicara dan melatih kemampuan menyusun kalimat.

Walaupun capaian kuantitatif belum memenuhi target, hasil ini dapat dipahami karena intervensi dilakukan dalam durasi singkat dan peserta memiliki kemampuan awal yang beragam. Selain itu, laporan akhir program menegaskan dua tantangan dominan yang memengaruhi capaian, yakni partisipasi yang tidak selalu konsisten dan kebutuhan adaptasi bahasa/materi agar lebih inklusif bagi anak yang dominan berbahasa Melayu.

Pada aspek minat baca, Reading Box Area berperan sebagai ‘jangkar’ keberlanjutan. Selain menyediakan buku bertema budaya, fasilitas ini membantu pengelola sanggar mengatur sirkulasi bacaan melalui katalog sederhana dan memfasilitasi kegiatan membaca bersama. Agar fasilitas benar-benar menumbuhkan kebiasaan, diperlukan jadwal rutin, pendampingan relawan, dan strategi pemilihan bacaan yang sesuai usia.



Gambar 3. Ibu Ami Kusmiati, Pengelola Sanggar Bimbingan AMI Penang

Rekomendasi tindak lanjut meliputi: (1) penjadwalan sesi pendampingan berulang (misalnya mingguan) agar penguatan literasi bersifat kumulatif; (2) penyusunan versi materi sederhana atau bilingual untuk mengurangi hambatan bahasa; (3) pelatihan relawan terkait teknik membaca nyaring, tanya jawab bertahap, dan retelling; serta (4)

penguatan jejaring dengan organisasi kebudayaan/pendidikan Indonesia di Malaysia untuk dukungan buku dan agenda literasi.

Kerangka funds of knowledge membantu pendidik memanfaatkan sumber daya pengetahuan yang dimiliki keluarga dan komunitas sebagai titik masuk pembelajaran (Moll, 1992). Dalam program ini, diskusi singkat setelah storytelling diarahkan untuk mengaitkan nilai dalam cerita (tanggung jawab, hormat kepada orang tua, kejujuran) dengan pengalaman sehari-hari anak di rumah maupun di sanggar.

Dari sisi perkembangan kognitif, scaffolding melalui tanya jawab bertahap, membaca bersama, serta contoh visual selaras dengan konsep zona perkembangan proksimal (ZPD) yang menekankan peran dukungan sosial dalam membantu anak mencapai kemampuan baru (Vygotsky, 1978). Pendekatan ini penting karena kemampuan peserta beragam (TK-SD) sehingga diferensiasi tugas dan bantuan individual menjadi kunci.

Literasi budaya dan kewargaan juga dipahami sebagai kecakapan untuk mengenali identitas, memahami keragaman, serta berpartisipasi sebagai warga yang berakar pada nilai kebangsaan. Materi pendukung Gerakan Literasi Nasional menegaskan bahwa literasi budaya dan kewargaan berperan dalam pengembangan budaya nasional sekaligus pembentukan identitas bangsa di tengah masyarakat global (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017).

Konteks penguatan literasi budaya pada komunitas migran di Malaysia juga telah dilaporkan dalam kegiatan pengabdian lain yang menekankan aktivitas interaktif dan keberlanjutan dukungan fasilitas (Djumadi et al., 2023). Penekanan pada lingkungan literasi yang kaya bahan bacaan sejalan dengan pandangan bahwa paparan membaca yang cukup dan akses buku yang sesuai minat merupakan faktor penting dalam perkembangan kemampuan membaca dan motivasi (Krashen, 2004).

C. METODE PELAKSANAAN

Program pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan menggunakan pendekatan partisipatif-kolaboratif bersama mitra Sanggar Bimbingan AMI Penang, dengan menempatkan pengelola sanggar, pendamping belajar, dan peserta didik sebagai subjek aktif dalam keseluruhan proses kegiatan. Pendekatan ini dipilih untuk memastikan bahwa program yang dirancang benar-benar sesuai dengan kebutuhan riil mitra serta memiliki keberlanjutan pascakegiatan.

Desain pelaksanaan kegiatan diawali dengan analisis situasi melalui observasi langsung dan diskusi terarah dengan pengelola sanggar guna memetakan karakteristik peserta didik, kebutuhan literasi-numerasi, serta kondisi sarana dan prasarana pendukung pembelajaran. Hasil analisis tersebut menjadi dasar dalam tahap persiapan, yang mencakup penyusunan materi pembelajaran berbasis budaya Indonesia, seperti cerita rakyat dan simbol nasional, pengembangan lembar kerja literasi-numerasi berbasis cerita, serta penyiapan fasilitas Reading Box Area sebagai media literasi inovatif berbasis IPTEKS.

Kegiatan inti dilaksanakan pada 25 Juni 2024 selama dua jam dengan melibatkan 25 anak usia TK hingga SD sebagai sasaran utama program. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui metode storytelling, membaca berkelompok, tanya jawab interaktif, latihan literasi-numerasi berbasis narasi cerita, serta presentasi sederhana oleh peserta. Metode ini dirancang untuk mendorong keterlibatan aktif anak, meningkatkan pemahaman bacaan, serta menumbuhkan kedekatan emosional dengan nilai-nilai budaya Indonesia.

Evaluasi kegiatan dilakukan untuk mengukur tingkat keberhasilan program dalam meningkatkan literasi-numerasi dan pemahaman budaya peserta. Instrumen yang digunakan meliputi tes literasi-numerasi sederhana untuk menilai kemampuan membaca, memahami isi cerita, dan numerasi dasar, serta lembar observasi untuk mengamati partisipasi aktif, kemampuan menyampaikan kembali cerita, dan pemahaman unsur budaya. Selain itu, catatan reflektif dari pendamping dan pengelola sanggar digunakan untuk memperoleh gambaran kualitatif mengenai efektivitas metode dan media yang diterapkan.

Data kuantitatif yang diperoleh dari hasil tes dianalisis secara deskriptif dengan membandingkan capaian kemampuan peserta sebelum dan sesudah kegiatan. Sementara itu, data kualitatif dari hasil observasi dan catatan reflektif dianalisis secara deskriptif-interpretatif untuk menggambarkan perubahan perilaku belajar, peningkatan partisipasi, serta keberfungsian Reading Box Area sebagai sarana pendukung literasi berbasis IPTEKS.

Sebagai inovasi pendukung kegiatan literasi, Reading Box Area dirancang dalam bentuk kotak baca berukuran sekitar 0,5 m × 0,5 m yang mampu menampung hingga 30 buku cerita rakyat Indonesia dan ditempatkan secara strategis agar mudah diakses peserta didik, dilengkapi dengan flashcard tematik, papan informasi edukatif, serta

katalog sederhana yang memudahkan peserta didik memilih bahan bacaan secara mandiri, menumbuhkan minat baca, dan secara berkelanjutan memperkuat pelaksanaan program literasi di Sanggar Bimbingan AMI Penang.



Gambar 4. Buku-Buku Cerita Rakyat Indonesia yang Ada di Area Box

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan program menunjukkan bahwa integrasi cerita rakyat Indonesia sebagai konteks pembelajaran efektif dalam meningkatkan keterlibatan anak pada aktivitas literasi dan diskusi nilai moral. Anak-anak tampak lebih antusias ketika materi disajikan melalui narasi yang dekat dengan imajinasi dan pengalaman kultural mereka, seperti tokoh Malin Kundang dan legenda Sangkuriang. Temuan ini sejalan dengan pendapat (Gaurifa, 2024) yang menyatakan bahwa cerita rakyat memiliki kekuatan naratif untuk membangun keterlibatan emosional anak, sehingga mempermudah proses internalisasi nilai moral sekaligus penguatan keterampilan membaca dan menulis. Selain itu, pendekatan naratif terbukti membantu pendidik mengaitkan aktivitas literasi-numerasi dengan konteks bermakna, bukan sekadar latihan mekanis (Salsabila Nur Aini et al., 2025).

Pemanfaatan Reading Box Area sebagai bagian dari intervensi juga memberikan kontribusi positif terhadap dinamika pembelajaran. Fasilitas ini memungkinkan pelaksanaan sesi membaca kolaboratif yang lebih terstruktur dan interaktif. Ketersediaan buku bertema budaya, flashcard visual, serta katalog sederhana membantu anak dalam memilih bacaan dan memudahkan pembimbing mengelola aktivitas membaca. Temuan ini memperkuat hasil pengabdian sebelumnya yang menunjukkan bahwa sudut baca komunitas mampu meningkatkan frekuensi interaksi anak dengan bahan bacaan dan mendorong pembelajaran berbasis kolaborasi, terutama pada lingkungan dengan keterbatasan sarana pendidikan formal (Nabilla et al., 2025); (Triristina et al., 2025).



Gambar 5. Flashcard Visual 11 Cerita Rakyat

Meskipun demikian, capaian kuantitatif program belum sepenuhnya memenuhi target yang ditetapkan. Sekitar 60% peserta mencapai skor minimal 75 pada tes literasi-numerasi, lebih rendah dari target 80%, dan hanya 30% peserta menunjukkan peningkatan frekuensi membaca buku dari target 40%. Hasil ini selaras dengan temuan (Muthmainnah & Rohmah, 2022) yang menyebutkan bahwa program pendampingan jangka pendek pada komunitas anak migran cenderung menghasilkan peningkatan awal yang moderat, namun belum optimal tanpa keberlanjutan dan dukungan sistemik. Selain itu, (Jo Kelcey, 2022) menegaskan bahwa kesenjangan literasi pada anak migran dipengaruhi oleh faktor mobilitas keluarga, ketidakstabilan kehadiran belajar, serta keterbatasan lingkungan literasi di luar sesi pendampingan.

Hambatan bahasa juga menjadi tantangan signifikan dalam pelaksanaan program. Sebagian anak lebih dominan menggunakan Bahasa Melayu atau dialek lokal, sehingga

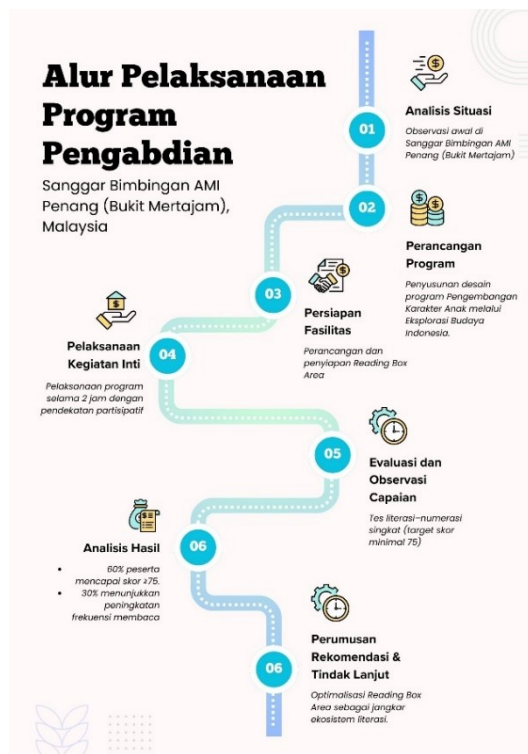
pemahaman kosakata dan konsep tertentu dalam cerita rakyat Indonesia memerlukan penyederhanaan atau penjelasan bilingual. Kondisi ini sejalan dengan temuan (Nailis, 2025) yang menekankan bahwa perbedaan bahasa pengantar berpengaruh langsung terhadap pemahaman bacaan dan kecepatan literasi anak migran. Oleh karena itu, adaptasi materi dalam bentuk bahasa sederhana atau bilingual menjadi strategi yang relevan dan perlu direncanakan secara sistematis.

Tabel 1. Indikator Capaian Program

Indikator	Target	Capaian
Peserta mencapai skor minimal 75 pada tes literasi-numerasi	80%	60%
Peserta menunjukkan peningkatan frekuensi membaca buku	40%	30%
Identifikasi hambatan dan penyesuaian materi (bahasa & partisipasi)	Tersusun rencana adaptasi	Dilakukan adaptasi materi sederhana/bilingual dan koordinasi pengadaan buku

Berdasarkan temuan tersebut, pembahasan ini menegaskan pentingnya keberlanjutan dan fleksibilitas desain program pengabdian. Penguatan kemitraan dengan organisasi pendidikan dan kebudayaan Indonesia di Malaysia diperlukan untuk menjamin ketersediaan sumber belajar dan agenda kegiatan literasi yang rutin. Hal ini sejalan dengan rekomendasi Fatwa Nasution et al., (2025) yang menekankan peran jejaring kelembagaan dalam menjaga keberlanjutan layanan pendidikan bagi anak diaspora. Selain itu, pengembangan aktivitas lanjutan seperti sesi storytelling berkala, lokakarya seni-budaya, dan proyek membaca tematik dinilai mampu mempertahankan minat baca sekaligus memperluas dampak program, sebagaimana disarankan dalam berbagai praktik baik pengabdian literasi berbasis komunitas (Nesa Gusveriza Putri et al., 2025).

Secara keseluruhan, temuan kegiatan ini mengonfirmasi bahwa pembelajaran berbasis budaya yang dipadukan dengan penyediaan fasilitas literasi sederhana berbasis IPTEKS merupakan strategi awal yang efektif dalam meningkatkan keterlibatan belajar anak diaspora. Namun, untuk mencapai capaian kuantitatif yang lebih optimal, diperlukan adaptasi kontekstual, pendampingan berkelanjutan, dan penguatan kolaborasi lintas lembaga.



Gambar 6. Alur Ringkas Pelaksanaan Program

E. KESIMPULAN

Program Pengembangan Karakter Anak melalui Eksplorasi Budaya Indonesia di Sanggar Bimbingan AMI Penang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis budaya efektif sebagai strategi awal untuk menjembatani kesenjangan akademik dasar sekaligus memperkuat kesadaran budaya pada anak diaspora. Penyediaan Reading Box Area memperkuat ekosistem literasi di sanggar. Namun, capaian kuantitatif masih berada di bawah target sehingga diperlukan penyesuaian bahasa, peningkatan konsistensi partisipasi, dan tindak lanjut program yang lebih berkelanjutan.

Ke depan, program serupa perlu dirancang dengan durasi dan frekuensi yang lebih memadai agar peningkatan kemampuan bersifat kumulatif. Prioritas penguatan meliputi pengembangan materi cerita rakyat versi sederhana/bilingual, pengukuran minat baca dengan catatan peminjaman yang lebih rapi, serta penguatan kapasitas relawan sanggar dalam teknik membaca nyaring dan pendampingan individual. Dengan tindak lanjut tersebut, pendekatan berbasis budaya berpotensi menghasilkan dampak yang lebih terukur pada literasi-numerasi sekaligus pembentukan karakter anak diaspora.

F. ACKNOWLEDGMENTS

Tim pelaksana menyampaikan terima kasih kepada LPPM Universitas Muhammadiyah Semarang atas dukungan pelaksanaan PKM Luar Negeri, kepada Sanggar Bimbingan AMI Penang sebagai mitra utama, serta seluruh relawan dan pihak yang membantu penyediaan fasilitas Reading Box Area dan pelaksanaan kegiatan.

G. DAFTAR PUSTAKA

- Budi Sulistya Handoyo, R. T. (2020). Problematika Pendidikan di Perbatasan: Studi Kasus Pendidikan Dasar bagi Anak Pekerja Migran Indonesia (PMI) di Negara Bahagian Sarawak, Malaysia. *Jurnal Transformasi Global*, 7(2). <https://doi.org/10.21776/ub.jtg.2020.007.02.2>
- Djumadi, D., Sulistyanto, H., Narimo, S., Prayitno, H. J., Suleha, S., Rosita, E., Fitriyani, N., & Shohenuddin, S. (2023). Penguatan Literasi Budaya Indonesia pada Siswa Sanggar Belajar Sentul Kuala Lumpur dengan Permainan Tradisional. *Buletin KKN Pendidikan*, 5(2), 180–190. <https://doi.org/10.23917/bkkndik.v5i2.23177>
- Fatwa Nasution, D., Pradi Sespren, A., & Bimbingan Meru, S. (2025). *Menguatkan Identitas dan Akses Belajar Melalui Pendampingan Literasi Multilingual bagi Anak-Anak Pekerja Migran Indonesia di SB Meru Malaysia*.
- Firman Hadiansyah, dkk. (2017). *Materi pendukung literasi budaya dan kewargaan. Gerakan Literasi Nasional*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta.
- Gaurifa, M. (2024). Penguatan Literasi Melalui Pembelajaran Berbasis Cerita Rakyat Lokal Di Kelas 3 Sd Pkmi Telukdalam. *HAGA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1). <https://jurnal.uniraya.ac.id/index.php/HAGA>
- Geneva Gay. (2010). *Culturally Responsive Teaching: Theory, Research, and Practice*. Teachers College Press.
- Jo Kelcey, O. G. and D. B. (2022). *Education on the Move: How Migration Affects Learning Outcomes*. Open Book Publishers.
- Krashen, S. D. (2004). *The Power of Reading: Insights from the Research Power of Reading: Insights from the Research*. Libraries Unlimited.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books.

- Moll, L. C. , A. C. , N. D. , & G. N. (1992). *Funds of knowledge for teaching: Using a qualitative approach to connect homes and classrooms*. *Theory Into Practice*, 31(2).
- Mulyadi, D., Wijayatiningsih, T. D., Aimah, S., Budiastuti, R. E., Santoso, H. D., & Winaryati, E. (2025). Membangun Pemahaman Lintas Budaya Melalui Folklor Digital Animasi “Malin Kundang.” In *Jurnal Pengabdian Masyarakat* (Vol. 3, Issue 2). <https://jurnal.dim-unpas.web.id/index.php/dinamika>
- Muthmainnah, A., & Rohmah, S. (2022). Learning Loss: Analisis Pembelajaran Jarak Jauh. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1).
- Nabilla, Z., Setiadi, I., Anwar, K., Indriani, Sahnaz, S., Amalia, A. R., Sajidah, I., Yunus, Purba, R. V., Raditya, G. F., & Kania, A. (2025). Implementasi Pojok Baca untuk Meningkatkan Minat Baca Anak-anak di Kampung Asem, Kelurahan Panungangan Barat Kecamatan Cibodas. *Sasambo: Jurnal Abdimas (Journal of Community Service)*, 7(1), 194–203. <https://doi.org/10.36312/sasambo.v7i1.2591>
- Nailis, N. I. E. M. (2025). Pengenalan Literasi Membaca Melalui Game Interaktif Anak Imigran Di Malaysia. *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)*, 2(1).
- Nesa Gusveriza Putri, Adrias Adrias, & Aissy Zulkarnaini. (2025). Peran Rumah Baca Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 3(2), 521–530. <https://doi.org/10.61104/jq.v3i2.927>
- Rangga Pandu Asmara Jingga. (2025, September 22). Menjamin akses pendidikan anak pekerja migran Indonesia di Malaysia. *ANTARA*.
- Salsabila Nur Aini, Tirta Amelia Putri, Nita Rosyda Setyawan, & Luthfa Nugraheni. (2025). Analisis Penguatan Pendidikan Karakter dan Peningkatan Literasi Siswa Sekolah Dasar Berbasis Dongeng “Rahasia Hutan Belantara” Melalui Pembelajaran Komik Digital. *Dinamika Pembelajaran : Jurnal Pendidikan Dan Bahasa*, 2(3), 196–208. <https://doi.org/10.62383/dilan.v2i3.1945>
- Triristina, N., Muhammad, F., Amiaty, P. L., Fauziyah, N., Amri, A. C., Najah, M. A., Ariyanto, W. F., Rohmatin, D., & Madoni, E. R. (2025). Optimalisasi Program Sudut Baca dalam Menumbuhkan Minat Baca di MI Raden Rahmat Mangunan. *Jurnal Abdimas Ilmiah Citra Bakti*, 6(3), 964–976. <https://doi.org/10.38048/jailcb.v6i3.5336>

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*.

Harvard University Press.